

Hubungan Penyakit yang Diderita dengan Tingkat Stres pada Narapidana di Lapas Perempuan Kelas IIA Samarinda

Apriyantiyuni Lestari^{1*}, Lia Kurniasari²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.

*Kontak Email: apriyantiyuni07@gmail.com

Diterima : 24/08/20

Revisi : 05/09/20

Diterbitkan : 24/12/20

Abstrak

Tujuan Studi : Penyakit yang diderita dengan tingkat stres ini bisa menyebabkan narapidana menjadi stres dikarenakan napi ini yg kehidupannya menetap di dalam sel, tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan penyakit yang diderita dengan tingkat stres pada narapidana di lapas perempuan kelas IIA Samarinda.

Metodologi : Penelitian ini menggunakan analitik kuantitatif dengan desain penelitian *Cross Sectional*. *Cross Sectional* adalah pengukuran variabel independen dan variabel dependen dilakukan secara bersamaan atau dalam satu waktu yang sama. Variabel independen dalam penelitian ini adalah penyakit yang diderita dan variabel dependennya adalah tingkat stres. Sampel dari total populasi yang akan dijadikan responden dalam penelitian. Sampel dalam penelitian ini adalah narapidana di Lapas Perempuan Kelas IIA Samarinda yang berjumlah 180 orang. Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk memperoleh sampel adalah dengan menggunakan metode teknik *Simple Random Sampling*. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner.

Hasil : Hasil analisis hubungan Penyakit yang diderita dengan Tingkat Stres Pada Narapidana di Lapas Perempuan Kelas IIA Samarinda menggunakan Uji Chi-Square yang membahas tentang penyakit yang diderita dengan tingkat stres pada narapidana di Lapas Perempuan Kelas IIA Samarinda. Hasil uji Chi-Square mendapatkan p-value sebesar 0.075 nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikan $\alpha=0.05$, dan disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara Penyakit yang diderita dengan Tingkat Stres pada narapidana di Lapas Perempuan Kelas II A Samarinda.

Manfaat : Dapat mengetahui penyakit yang diderita dengan tingkat stres yang dialami warga binaan di Lapas Perempuan Kelas IIA Samarinda, diharapkan narapidana memiliki kesehatan baik fisik maupun secara psikologinya selama di dalam tahanan.

Abstract

Purpose of Study : Diseases suffered by this stress level can cause inmates to become stressed because these prisoners live in the cell. The purpose of this study is to analyze the relationship between illness and stress levels in prisoners in class IIA women's prison in Samarinda.

Methodology : This research uses quantitative analytic with a cross sectional research design. cross sectional design is the measurement of the independent and dependent variables carried out simultaneously or at the same time. The independent variable in this study is the illness and the dependent variable is the level of stress. Samples from the total population that will be used as respondents in the study. The sample in this study were 180 prisoners in Class IIA Women's Prison in Samarinda. In this study, the method used to obtain samples is by using the simple random sampling technique. The instrument in this study used a questionnaire.

Results : The results of the analysis of the relationship between the illness suffered and the level of stress in prisoners at the Class IIA Women's Prison in Samarinda used the Chi-Square Test which discusses the illness suffered by the stress level of prisoners in Class IIA Women's Prison in Samarinda. The Chi-Square test results obtained a p-value of 0.075, this value is greater than the significant level of $\alpha = 0.05$, and it is concluded that there is no significant relationship between the illness suffered and the level of stress in prisoners at Class II A Women's Prison, Samarinda.

Applications : Being able to find out the illness suffered by the level of stress experienced by the inmates at the Class IIA Women's Prison in Samarinda, it is hoped that the prisoner will have both physical and psychological health while in detention.

Kata Kunci : Penyakit, Tingkat stres, Narapidana

1. PENDAHULUAN

Lembaga Pemasyarakatan yang disebut Lapas adalah tempat dimana narapidana menjalani masa hukuman. Berdasarkan Peraturan Menteri Hukum dan HAM, tempat dimana yang disediakan pemerintah untuk melaksanakan pembinaan pada Narapidana dan anak didik Pemasyarakatan (Victorio H.Situmorang, 2019). Pada pasal 1 ayat 3 UUD 1945, Indonesia merupakan negara hukum, jika ada seseorang melakukan kejahatan maka harus ditindak berdasarkan hukum yang sesuai dengan peraturan dasar NRKI dan orang tersebut melanggar hukum maka orang tersebut wajib bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukannya. Lapas adalah tempat dilakukannya pembinaan dan didikan untuk para narapidana untuk menjadikan pribadi yang lebih baik dan bertujuan untuk menjadi seseorang yang lebih baik ketika kembali ke masyarakat. (Herdiana 2013). Kehidupan di dalam Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) dapat menimbulkan konflik baik fisik maupun batin hal ini disebabkan dengan ruang gerak yang dibatasi pada narapidana. Didalam lapas, narapidana mengalami beberapa kehilangan kontrol atas hidup, kehilangan keluarga, kehilangan barang dan jasa, serta gangguan psikologis yang dapat menimbulkan tekanan, sehingga perlu adanya penyesuaian diri meliputi fisik, psikis dan social (Veronika, 2017). Narapidana juga kehilangan rasa kepercayaan diri dan khawatir terhadap tanggapan masyarakat setelah masa hukuman berakhir. Hal ini dapat memicu stres pada narapidana dan ini terjadi karena adanya reaksi individu terhadap situasi yang mana dapat menimbulkan tekanan/ancaman. Reaksi non spesifik yang dimaksud adalah kondisi yang menekan keadaan psikis dalam mencapai suatu kesempatan dimana untuk mencapai kesempatan tersebut terdapat balasan atau penghalang, adanya ketidak-seimbangan antara tuntutan (fisik dan psikis) dan kemampuan memenuhinya (Veronika, 2017).

Ketika harus tinggal di Lembaga Pemasyarakatan, ruang gerak narapidana dibatasi dan mereka terisolasi dari masyarakat. Keadaan terbatas dan terisolasi dapat menjadi stresor yang menyebabkan stres pada narapidana. Menjadi narapidana itu sendiri merupakan stres yang berat dalam kehidupan. Perasaan sedih pada narapidana setelah menerima hukuman serta berbagai hal lainnya seperti rasa bersalah, hilangnya kebebasan, perasaan malu, sangsi ekonomi dan sosial serta kehidupan dalam penjara yang penuh dengan tekanan psikologis dapat memperburuk dan mengintensifkan stres sebelumnya. Tekanan yang diberikan kepada narapidana di lapas bisa menimbulkan penyakit untuk narapidana, penyakit yang dialami terdiri dari penyakit fisik dan mental. Jika narapidana sering melamun, mudah menyerang orang lain, mudah tersinggung serta melakukan bunuh diri maka narapidana tersebut termasuk dalam kondisi stres berat (berkelanjutan) dan menyebabkan disregulasi dan mengganggu Hipotalamus Pituitary Adrenal (HPA) yang dapat menjadikan narapidana mengalami gangguan jiwa atau mengalami depresi, gangguan psikotik bahkan ansietes (Segarahayu R, 2013). Narapidana perempuan memiliki resiko tinggi terhadap stres karena adanya penahanan diri dari segala bentuk kehidupan sosial, lingkungan dan juga perilaku. Stres juga berdampak pada peningkatan kerja sistem saraf simpatis didalam tubuh hingga menyebabkan peningkatan ketegangan otot, tekanan darah meningkat, pusing, gangguan pencernaan, kelelahan, kecemasan, kemarahan, dan ketakutan. Resiko peningkatan penyakit dapat terjadi di dalam penjara dengan pemicu stres, seperti penyakit Maag, Hipertensi, Anemia, Penyakit Infeksi (diare, infeksi saluran kemih,) Insomina, Demam berdarah dengue, Disentri dan penyakit yang berkaitan dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) seperti scabies, sementara itu kamar penjara yang lembab dan sesak akan narapidana yang juga dapat memicu penyakit infeksi tersebut. Stresor adalah suatu kondisi yang penuh dengan tekanan dan beresiko untuk terjadinya peningkatan risiko penyakit yang benar-benar mengganggu kehidupan napi. Sedangkan stres adalah suatu pengalaman emosional negatif yang disertai dengan perubahan biokimia, fisiologi, dan kognitif, seperti hari-hari terberat ketika mendapatkan tekanan hidup seseorang akan melemah, orang yang sedang terangsang stress tidak bisa berpikir panjang dan berusaha mencari solusi (Welta and Agung 2017). Perilaku hidup bersih dan sehat pada dasarnya merupakan sebuah upaya untuk menularkan pengalaman mengenai pola hidup sehat melalui individu kelompok ataupun masyarakat luas dengan jalur-jalur komunikasi sebagai media berbagi informasi. Perilaku hidup bersih dan sehat ini juga harus di perhatikan untuk menjaga personal hygiene para napi di lapas. Dalam hal ini dibutuhkan peran dari Kesehatan Masyarakat dibidang Epidemiologi yang mengacu pada Surveilans yang mana perlu meninjau kembali masalah yang menyebabkan para narapidana mengalami stres dan dilakukan berbagai upaya pencegahan terhadap masalah stres yang dialami oleh para narapidana agar tidak berada pada kondisi yang parah. Serta menerapkan hidup bersih dan sehat di lapas perempuan agar lebih menjaga kebersihan diri sendiri. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Lapas Perempuan Kelas IIA Samarinda melalui wawancara kepada petugas lapas, diketahui bahwa setiap seminggu sekali ada pengecekan kesehatan dari puskesmas.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan analitik kuantitatif dengan desain Cross Sectional, yang mana desain cross sectional adalah pengukuran variabel independen dan variabel dependen dilakukan secara bersamaan atau dalam satu waktu yang sama. Variabel independen dalam penelitian ini penyakit yang diderita dan variabel dependen adalah tingkat stress. Populasi dalam penelitian ini seluruh narapidana di Lapas Perempuan Kelas IIA Samarinda yang berjumlah sebanyak 326 untuk narapidana perempuan. Sampel penelitian ini bagian dari total populasi yang dijadikan responden dalam penelitian. Sampel dari penelitian adalah Narapidana di Lapas perempuan Kelas IIA Samarinda sebanyak 180 narapidana, Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk memperoleh sampel adalah dengan menggunakan metode Simple random sampling yang mana dalam pengambilan sampel dilakukan secara acak. Untuk menentukan besar sampel dihitung dengan rumus Slovin (Nilamastuti, 2016). Alat pengumpulan data atau instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa lembar pertanyaan yang berisi data karakteristik responden dan kuesioner dengan dua variabel berbeda. Variabel pertama berupa pertanyaan mengenai penyakit yang diderita yang dibuat oleh peneliti, lalu variabel kedua yaitu kuesioner

pengukuran tingkat stres yang telah ada sebelumnya menggunakan kuesioner DASS 42 yang telah teruji validitasnya dan diakui secara nasional. Pada tahun 1995, Lovibond mengemukakan alat ukur DASS 42 ini. Alat ukur ini terdapat 42 pertanyaan yang masing-masing dinilai sesuai dengan intensitas kejadian.

Kuesioner DASS 42 ini bersifat umum dan dapat digunakan pada responden remaja maupun dewasa. Terdiri dari tiga skala untuk mengukur tiga jenis kondisi emosional yaitu kecemasan, stres dan depresi. Skala stress dinilai dari nomor, 1, 6, 8, 11, 12, 14, 18, 22, 27, 29, 32, 33, 35, 34. Setiap skala memiliki 14 pertanyaan. Setiap pertanyaan terdiri dari 4 penilaian yaitu 0 = tidak pernah, 1 = kadang kadang, 2 = sering, 3 = selalu. Dengan skor, normal = 0-14, stres ringan= 15-18, stres = sedang 19-25, stres parah = 26-33, stres sangat parah ≥ 34 . Nilai reliabilitas kuesioner DASS 42 ini yaitu nilai $p = 0,847$ (Putra, dkk, 2013 dalam Nilamastuti, 2016). Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat stres sudah baku yaitu menggunakan kuesioner Depression Anxiety Stress Scales (DASS) yang diadopsi dan dikembangkan dari Lovibond, S.H & Lovibond, P.F. (Nilamastuti 2016) maka tidak perlu dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas lagi. Sedangkan kuesioner pemenuhan kebutuhan stres dibuat peneliti dengan mengadopsi dan mengembangkan dari Jernita Efriati Togarop, 2015. (Nilamastuti 2016) maka perlu dilakukan uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu. Untuk uji validitas dan reliabilitas akan dilakukan di Lapas Kelas IIA Samarinda pada bulan Juni-Juli 2020.

Pengolahan data adalah salah satu rangkaian dalam penelitian setelah di lakukan pengumpulan data. Agar penelitian menghasilkan informasi yang benar, paling tidak terdapat 4 tahapan dalam melakukan pengolahan data, yaitu sebagai berikut (Heriana, 2015): Editing, Editing adalah kegiatan untuk melakukan pemeriksaan isian formulir atau kuesioner, apakah jawaban yang ada di dalam kuesioner sudah lengkap, jelas, relevan, dan konsisten, Coding, Coding adalah kegiatan mengubah data berbentuk huruf menjadi berupa angka atau bilangan. Misal, coding 1 = SD, 2 = SMP, 3 = SMU, 4 = Sarjana. Coding ini berguna untuk mempermudah pada saat di lakukan analisis data dan mempercepat saat entri data atau masukkan data. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui dan membuktikan hipotesis penelitian dengan melalui cara mengetahui hubungan antara variabel Independen (Penyakit yang diderita) dengan variabel dependen (Tingkat Stres) pada Narapidana di Lapas Perempuan Kelas II A Samarinda. Analisis data di lakukan dengan menggunakan uji statistic Spearman dengan nilai signifikan $p = 0.05$ dengan menggunakan program analisis data.

3. HASIL DAN DISKUSI

3.1 Hasil

a. Analisis Univariat

Tabel 1 : Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak Tamat SD/Tidak Sekolah	12	6.7
Tamat SD	38	21.1
SMP	56	31.1
SMA	62	34.4
Sarjana	12	6.7
Total	180	100

Sumber : Data Primer 2020

Berdasarkan Tabel 1 Distribusi responden penelitian dari tingkat pendidikan pada penelitian ini didapatkan bahwa pendidikan terendah adalah tidak tamat SD atau tidak sekolah sedangkan tertinggi adalah Sarjana. Tabel 1 menunjukkan bahwa kelompok pendidikan yang paling banyak dalam penelitian ini adalah kelompok pendidikan SMA/SMK/Sederajat sebanyak 62 orang (34,4%).

Tabel 2 : Berdasarkan Usia

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
17-25	22	12.3
26-35	72	39.8
36-45	63	34.9
46-53	23	12.8
Total	180	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan responden berusia 17-25 dengan persentase (12.3%), usia 26-35 persentase (39.8%), usia 36-45 persentase (34.9%), dan usia 46-53 persentase (12.8%).

Tabel 3 : Tingkat Stres

Tingkat Stres	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Normal	128	71.1
Ringan	16	8.9
Sedang	23	12.8
Parah	13	7.2
Total	180	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan [Tabel 3](#) menunjukkan bahwa tingkat stres normal sebanyak 128 narapidana dengan persentase (71.1%), ringan sebanyak 16 narapidana dengan persentase (8.9%), sedang sebanyak 23 narapidana dengan persentase (12.8%), dan parah sebanyak 13 narapidana dengan persentase (7.2%).

Tabel 4 : Penyakit yang Diderita

Penyakit yang diderita	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak punya penyakit	115	63.9
Batuk pilek	29	16.1
Hipertensi	1	0.6
Jantung	1	0.6
Total	180	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan [Tabel 4](#) menunjukkan bahwa penyakit yang diderita yang tidak sakit sebanyak 115 narapidana dengan persentase (63.9%), penyakit batuk pilek sebanyak 29 narapidana dengan persentase (16.1%), penyakit hipertensi sebanyak 1 narapidana dengan persentase (0.6%) dan penyakit jantung sebanyak 1 narapidana dengan persentase (0.6%).

b. Analisis Bivariat

Tabel 5 : Penyakit yang diderita dengan Tingkat Stres

Variabel	Stres	N				X ² - statistic ⁿ (df)	p-value ⁿ	OR (CI 95%)
		Normal	Ringan	Sedang	Parah			
Penyakit yang diderita	Tidak Berpenyakit	99	9	12	9	129 (71.7%)	(1)	0,075
	Punya Penyakit	29	7	11	4	51 (28.3%)		
TOTAL		128	16	23	13	180 (100%)		

Sumber : Data Primer

Berdasarkan [Tabel 5](#) menunjukkan tidak berpenyakit normal sebanyak 99, tidak berpenyakit ringan 9, tidak berpenyakit sedang 12, dan tidak berpenyakit parah 9. Punya penyakit normal 29, punya penyakit ringan 7, punya penyakit sedang 11, dan punya penyakit parah 4.

3.2 Pembahasan

a. Berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan penelitian didapatkan hasil responden bahwa pendidikan terendah adalah tidak tamat SD atau tidak sekolah sedangkan tertinggi adalah Sarjana. [Tabel 1](#) menunjukkan bahwa kelompok pendidikan yang paling banyak dalam penelitian ini adalah kelompok pendidikan SMA/SMK/Sederajat sebanyak 62 orang (34,4%). Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh [Andini Puji Lestari](#) dengan hasil kelompok tingkat pendidikan SMA/SMK/Sederajat yang menjadi mayoritas narapidana (44,12%). Pendidikan sebagai suatu kegiatan yang dimana tujuan pendidikan dalam suatu proses pertumbuhan dan perkembangan. Sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yaitu pemerintah telah mencanangkan sistem wajib belajar 9 tahun dan program lainnya seperti mengejar paket A, B, dan C. Melalui kegiatan pendidikan kepada warga negaranya termasuk narapidana untuk dapat mengikuti pembelajaran yang telah diprogramkan ([Sain, dalam budiawan 2010](#)). Yang dimana hasil penelitian tingkat pendidikan tertinggi yaitu SMP sebanyak 56 dan terendah sebanyak 12 Tamat Sd/ tidak Sekolah.

b. Berdasarkan Usia

Hasil Penelitian ini Berdasarkan Usia Distribusi subjek penelitian berdasarkan usia pada penelitian ini didapatkan bahwa narapidana di Lapas Perempuan Kelas IIA Samarinda. Usia termuda adalah 20 tahun sedangkan usia tertua adalah 53 tahun. [Tabel 2](#) menunjukkan bahwa kelompok usia yang paling banyak dalam penelitian ini adalah kelompok usia remaja akhir yaitu sebanyak 17 orang (3,9%). Berdasarkan penggolongan umur, penempatan narapidana yang bersangkutan dikelompokkan yang usianya tidak jauh berbeda, misalnya lapas anak, lapas pemuda, lapas dewasa ([Abdullah 2016](#)). Yang dimana hasil dari penelitian berdasarkan usia yang termuda adalah 20 tahun dan yang tertua adalah 53 tahun. Penelitian terdahulu menurut [shalha](#) menunjukkan bahwa sebagian besar (61, 23%) warga binaan pemasyarakatan menjelang bebas di tahun 2014 yang mengalami kecemasan berusia 18-40 tahun yakni sebanyak 30 orang. Berdasarkan konsep [Hurlock](#), usia 18-40 tahun ini merupakan usia dewasa awal yang merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Kepribadian pada usia ini lebih membutuhkan daya adaptasi yang lebih besar terhadap kecemasan. Menurut peneliti, usia dewasa awal ini merupakan resiko tinggi untuk mengalami kecemasan dengan berbagai karakteristik perkembangan yang ada, selain itu kondisi lembaga pemasyarakatan yang terbatas kebebasan menyebabkan kecemasan itu muncul ([Shalha 2016](#)).

c. Berdasarkan Tingkat Stres

Hasil penelitian ini berdasarkan tingkat stres pada penelitian ini didapatkan bahwa sebanyak 16 orang (8,9%) mengalami stres ringan, 23 orang (12,8%) yang mengalami stres sedang, 13 orang (7,2%) yang mengalami stres parah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Andini Puji Lestari mengalami stres ringan sebanyak 9 narapidana (26,50%), 5 orang (14,70%) yang mengalami stress sedang, dan 8 (23,50%) orang yang mengalami stres berat. Hal ini dikarenakan pemenjaraan merupakan salah satu sumber stress yang dapat menyebabkan seseorang rentan mengalami kesehatan mental (Anggraini 2017). Dalam penelitian terdahulu stres ringan mereka yang pernah ditahan sebelumnya, jadi mereka sudah biasa dalam kondisi seperti itu (Anggraini, 2019). Dikatakan stres parah narapidana tersebut mengalami penyakit jantung sehingga hal ini yang menyebabkan narapidana stres dengan tingkat parah. Penelitian terdahulu menurut ardyan Tingkat stres terbanyak pada tingkat sedang yaitu sebanyak 29 responden (29%). Stres meningkatkan resistensi pembuluh darah perifer dan curah jantung (cardiac output), dan memacu jantung berdenyut lebih cepat serta lebih kuat, sehingga tekanan darah akan meningkat. Jika stres berlangsung lama, tubuh akan berusaha mengadakan penyesuaian sehingga timbul kelainan organ atau perubahan patologis yaitu mengakibatkan peninggian tekanan darah yang menetap (Abdullah, 2016).

d. Berdasarkan Penyakit yang Diderita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyakit yang diderita yang tidak sakit sebanyak 115 narapidana (63,9%), penyakit batuk pilek sebanyak 29 narapidana (16,1%), penyakit hipertensi sebanyak 1 narapidana (0,6%) dan penyakit jantung sebanyak 1 narapidana (0,6%). Dari hasil uji statistik menunjukkan bahwa penyakit yang diderita dengan tingkat stres tidak ada hubungan dikarenakan p value 0,075 pada $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima sehingga tidak terdapat hubungan antara penyakit yang diderita dengan tingkat stres. Hal ini juga yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan dikarenakan di lapas tersebut dilakukan pemeriksaan kesehatan yang diadakan seminggu sekali oleh petugas puskesmas. Menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara penyakit yang diderita dengan tingkat stres pada narapidana di Lapas Perempuan Kelas IIA Samarinda. Penelitian terdahulu menurut Jacob meneliti perubahan tingkat depresi dan stres di antara narapidana selama dan setelah penahanan di A.S. Sesuai dengan hipotesis, menemukan bahwa mayoritas tingkat depresi dan / atau stres peserta membaik setelah pelepasan. Namun, ternyata ada yang lumayan besar minoritas narapidana yang mengalami peningkatan gejala (30,8% untuk depresi dan 29,8% untuk stres). Menunjukkan bahwa penyebab stres lingkungan mungkin lebih buruk di masyarakat dari pada di penjara atau bahwa reintegrasi pasca-pembebasan mungkin sangat menantang bagi beberapa narapidana.

e. Berdasarkan Penyakit yang Diderita dengan Tingkat Stress

Diketahui para narapidana yang ada di Lapas Kelas IIA Samarinda, setelah di berikan kuesioner dan didapatkan hasil bahwa tingkat stres ini hanya ada normal, ringan, sedang parah dalam hasil pengamatan dilapangan para narapidana ini tidak selalu berada di sel tahanan mereka juga sering melakukan kegiatan olahraga bersama, serta sering melakukan cek kesehatan. Sehingga tidak ditemukan narapidana dengan tingkat stres yang sangat parah. Dari hasil uji statistik yang dilakukan dengan menggunakan chi square didapatkan nilai $p = 0,075$ ($p > 0,05$) menunjukkan bahwa penyakit yang diderita dengan tingkat stres tidak bermakna secara statistik. Nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,075 menunjukkan tidak ada hubungan antara penyakit yang diderita dengan tingkat stres. Berdasarkan hasil Uji Chi Square yang sudah dilakukan memperoleh nilai p-value sebesar 0,075 dimana nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikan α yaitu 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara hubungan penyakit yang diderita dengan tingkat stres pada narapidana di Lapas Kelas IIA Samarinda (Kurniasari, Susanti, & Asmawati, 2018). Dari hasil perhitungan kuesioner untuk mengukur tingkat stres narapidana dengan menggunakan Dass 42 yang didapatkan total skor 0-33 yang dikategorikan yaitu normal, ringan, sedang dan parah, untuk kategori sangat parah tidak ada. Karena total skor yang didapat untuk mengukur tingkat stres narapidana tidak melebihi skor 34 dari kuesioner Dass 42. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di Lapas Perempuan Kelas IIA Samarinda bahwa diadakanya cek kesehatan oleh tenaga kesehatan dalam seminggu sekali, sehingga tidak ada narapidana yang mengalami stres atau penyakit selama berada di dalam tahanan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka yang menjadi kesimpulan dalam penelitian ini adalah, Tidak adanya hubungan yang terjadi antara penyakit yang diderita oleh narapidana dengan tingkat stress narapidana di Lapas Perempuan Kelas IIA Samarinda. Menunjukkan bahwa tingkat stres normal sebanyak 128 narapidana dengan persentase (71,1%), ringan sebanyak 16 narapidana dengan persentase (8,9%), sedang sebanyak 23 narapidana dengan persentase (12,8%), dan parah sebanyak 13 narapidana dengan persentase (7,2%). Menunjukkan bahwa penyakit yang diderita yang tidak sakit sebanyak 115 narapidana dengan persentase (63,9%), penyakit batuk pilek sebanyak 29 narapidana dengan persentase (16,1%), penyakit hipertensi sebanyak 1 narapidana dengan persentase (0,6%) dan penyakit jantung sebanyak 1 narapidana dengan persentase (0,6%). Distribusi subjek penelitian berdasarkan tingkat pendidikan pada penelitian ini didapatkan bahwa pendidikan terendah adalah tidak selesai/tamat Sekolah Dasar sedangkan tertinggi adalah Sarjana, kelompok pendidikan yang paling banyak dalam penelitian ini adalah kelompok pendidikan SMA/SMK/Sederajat sebanyak 62 orang (34,4%). Menunjukkan responden berusia 17-25 dengan persentase (12,3%), usia 26-35 persentase (39,8%), usia 36-45 persentase (34,9%), dan usia 46-53 persentase (12,8%).

SARAN & REKOMENDASI

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan maka bagi Lapas Perempuan Kelas IIA Samarinda, yaitu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi / mengetahui faktor-faktor lain yang mempengaruhi penyakit yang diderita

pada narapidana dengan tingkat stress, dan perlu dilanjutkan dukungan dan peran aktif dari instansi terkait untuk membantu meminimalkan stres pada narapidana di Lapas Perempuan Kelas IIA Samarinda diantaranya dengan kegiatan pembinaan yang bervariasi.

REFERENSI

- Abdullah, R. H. (2016). Urgensi Penggolongan Narapidana Dalam Lembaga Pemasyarakatan. *Fiat Justisia*, 9(1), 49–60. <https://doi.org/10.25041/fiatjustisia.v9no1.587>
- Anggraini, D. E., & Rahayu, S. R. (2017). *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 1(3), 84–94.
- Berg, Jacob J. van den, Mary B. Roberts, Beth C. Bock, Rosemarie A. Martin, L. A.R. Stein, Donna R. Parker, Arthur R. McGovern, Sarah Hart Shuford, and Jennifer G. Clarke. 2016. “Changes in Depression and Stress after Release from a Tobacco-Free Prison in the United States.” *International Journal of Environmental Research and Public Health* 13 (1): 1–9. <https://doi.org/10.3390/ijerph13010114>
- Bouw, N., Huijbregts, S. C. J., Scholte, E., & Swaab, H. (2019). Mindfulness-Based Stress Reduction in Prison: Experiences of Inmates, Instructors, and Prison Staff. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, 63(15–16), 2550–2571. <https://doi.org/10.1177/0306624X19856232>
- Eren Buahatika. 2019. “Lembaga Pemasyarakatan Dalam Mengatasi Stress Pada Narapidana Perempuan Kelas II B Bengkulu.”
- Grosholz, J. M., & Semenza, D. C. (2018). Assessing the Relationship Between Physical Health and Inmate Misconduct. *Criminal Justice and Behavior*, 45(10), 1527–1546. <https://doi.org/10.1177/0093854818775467>
- Ginting, N. B., Ginting, G., & Silalahi, N. (2019). Sistem Pakar Mendiagnosa Penyakit Sampar Menggunakan Metode Hybrid Case Based. *Jurnal Media Informatika Budidarma*, 3(1), 65. <https://doi.org/10.30865/mib.v3i1.1062>
- Herdiana. 2013. “*Journal of Chemical Information and Modeling* 53 (9): 1689–99. (<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004> Diakses pada 28 Februari 2020)
- Heriana . C. 2015. Manajemen Pengolahan Data Kesehatan : Bahan Ajar Mata Kuliah Manajemen Data Kesehatan.
- Kurniasari, L., Susanti, E. W., & Asmawati, N. (2018). JKMK JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT KHATULISTIWA <http://openjournal.unmuhpnk.ac.id/index.php?journal=jkkmk&page=index> FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KETIDAKTERATURAN SIKLUS MENSTRUASI SISWI MAN 1 SAMARINDA.
- Pinontoad, O. R. & Sumampouw, O. J. (2019). Dasar Kesehatan Lingkungan. Yogyakarta: CV Budi Utama (https://books.google.co.id/bookshl=en&lr=&id=kl3HDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=teori+HL+blum&ots=rOxMB1MxdI&sig=84I3XNLAoOjUr5ILNjHjFeuzpoo&redir_esc=y#v=onepage&q=teori%20HL%20blum&f=false
- Massoglia, Michael. (2008). Incarceration as Exposure: The Prison, Infectious Disease, and Other Stress-Related Illnesses. *Journal of health and social behavior*. 49. 56-71. [10.1177/002214650804900105](https://doi.org/10.1177/002214650804900105).
- Moch Ardyan, Hendry Setyawan, Lintang dian, A. U. (2016). GAMBARAN FAKTOR RISIKO PENYAKIT HIPERTENSI PADA WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN (STUDI DI LAPAS KLAS IIA WANITA KOTA SEMARANG). 4. Retrieved from file:///D:/Dapus yang ada di proposal/110506-ID-gambaran-faktor-risiko-penyakit-hiperten.pdf
- Nilamastuti, M. T. (2016). Hubungan Tingkat Spiritual dengan Tingkat Stress pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA. Skripsi, Jember, Universitas Jember, Indonesia. (<https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/75750> Diakses pada 19 Februari 2020)
- Of, A Review, T H E Literature, and Rebecca Wood. 2019. “THE TRAUMA-RELATED MENTAL HEALTH ISSUES OF FEMALE PRISONERS: THE NEED FOR INTERVENTION A REVIEW OF THE LITERATURE THE TRAUMA-RELATED MENTAL HEALTH ISSUES OF FEMALE PRISONERS: THE NEED FOR TRAUMA-SPECIFIC INTERVENTION,” no. May.
- Palic S, Zerach G, Shevlin M, Zeligman Z, Elklit A, Solomon Z. Evidence of complex posttraumatic stress disorder (CPTSD) across populations with prolonged trauma of varying interpersonal intensity and ages of exposure. *Psychiatry Res*. 2016;246:692-699. doi:10.1016/j.psychres.2016.10.062
- Shalha Ubaid Salim, Maria Komariah, N. F. (2016). GAMBARAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KECEMASAN WBP MENJELANG BEBAS DI LP WANITA KELAS IIA BANDUNG. IV. Retrieved from file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/402-1032-3-PB.pdf
- Segarahayu R. 2013. Pengaruh manajemen stres terhadap penurunan tingkat stres pada narapidana di lpw malang [internet]. dari: (<http://jurnalonline.um.ac.id/data/artikel/artikelIDEB288149FBAA98C9CB27EB18035D95A.pdf>
- Van den Berg JJ, Roberts MB, Bock BC, et al. Changes in Depression and Stress after Release from a Tobacco-Free Prison in the United States. *Int J Environ Res Public Health*. 2016;13(1):114. Published 2016 Jan 12. doi:10.3390/ijerph13010114
- Veronika, M., & Sum, E. E. D., Pilosusan, S. (2017). Kehidupan narapidana di LAPAS (Lembaga Pemasyarakatan). *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 2(2), 20. <https://doi.org/10.23916/08440011>
- Victorio H.Situmorang. (2019). Lembaga pemasyarakatan sebagai bagian dari penegakan hukum (Correctional Institution as Part of Law Enforcement). *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum*, 13(1), 85–98.
- World Health Organization. (2014). Prisons and Health Prisons and Health. World Health Organization, 1–189. Retrieved from <https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/128603/PrisonandHealth.pdf;jsessionid=9D8EB2F358676D094>

2F6EA53A5307F94?sequence=1

- Welta, Onanda, and Ivan Muhammad Agung. 2017. "Kesesakan Dan Masa Hukuman Dengan Stres Pada Narapidana." *Jurnal RAP UNP* 8 (1): 60–68.
- Zerach, Gadi, Karen Inge Karstoft, and Zahava Solomon. 2017. "Hardiness and Sensation Seeking as Potential Predictors of Former Prisoners of Wars' Posttraumatic Stress Symptoms Trajectories over a 17-Year Period." *Journal of Affective Disorders* 218 (April): 176–81. (<https://doi.org/10.1016/j.jad.2017.04.025>).